

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU UKHUWAH BANJARMASIN

*Rusdiana Husaini*

Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

## Abstrak

Kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat siswa memiliki keseimbangan emosional, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang dipelajari dengan demikian akan tercapai kondisi belajar yang efektif. Kondisi belajar yang efektif ini memungkinkan siswa untuk belajar secara maksimal, sehingga prestasi belajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kecerdasan emosi siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014? 2) Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin? 3) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, yakni menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Populasi adalah siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 322 siswa dan sampel 30% berjumlah 54 siswa. Hasil temuan penelitian sebagai berikut: 1) Skor Kecerdasan Emosisiswa kelas IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin diperoleh rata-rata 148.17 yang bisa disimpulkan berada pada kategori tinggi. 2) Prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rapot semester genap tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PAI telah memenuhi kriteria tuntas dengan nilai rata-rata 82.12. 3) Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Ukhuwan Banjarmasin. Koefisien korelasi berada pada kategori tinggi ( $r = 0.680$ ).

**Kata kunci:** kecerdasan emosi, prestasi belajar, pendidikan agama Islam

## A. Latar Belakang Masalah

Selama ini berlaku pendapat bahwa prestasi belajar siswa di sekolah semata-mata ditentukan berdasarkan tingkat kecerdasan intelektualnya. Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi maka peluang untuk berhasil dalam prestasi lebih besar dibanding siswa lainnya yang memiliki kecerdasan intelektual cukup.

Namun pendapat ini tidak selalu benar. Ternyata ada faktor lain yang juga mendukung kesuksesan belajar, salah satunya adalah kecerdasan emosi (EQ). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Daniel Goleman, bahwa "Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan. 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk apa yang dinamakan EQ".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (<http://www.purdiencandra.com/>, 1995). Diunduh 2 Maret 2013.

Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hasil survey terhadap orang tua dan guru-guru memperlihatkan adanya kesulitan emosional pada generasi sekarang, bahkan hal ini menunjukkan kecenderungan yang sama di seluruh dunia

Kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat siswa memiliki keseimbangan emosional, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang dipelajari dengan demikian akan tercapai kondisi belajar yang efektif. Kondisi belajar yang efektif ini memungkinkan siswa untuk belajar secara maksimal, sehingga prestasi belajar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Prestasi yang baik merupakan cita-cita pendidikan dan dambaan semua siswa. Tetapi usaha ke arah itu bukanlah hal yang mudah, karena prestasi itu sendiri terkait dengan banyak faktor. Faktor tersebut ada yang bersifat internal misalnya sikap mental, cita-cita, kebiasaan dan aktivitas siswa itu sendiri. Adapula yang bersifat eksternal, misalnya faktor guru, fasilitas pendidikan, lingkungan, orang tua, masyarakat yang kondusif dan sebagainya.

SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sebagai sekolah yang berbasis agama juga mengedepankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, seperti disebutkan dalam misi SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yaitu berakhlak, berprestasi dan mandiri. Pendidikan akhlak merupakan unsur penting yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang disajikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosi siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?

## C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI (selanjutnya disebut dengan null hipotesis atau  $H_0$ ).
2. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI (selanjutnya disebut dengan alternative hipotesis atau  $H_a$ ).

## D. Tinjauan Pustaka

Goleman, mengatakan pengertian emosi dan cara mengelola emosi (EQ) di antaranya: Emosi adalah “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-meluap”.<sup>2</sup>

Para ilmuwan jiwa menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedang 80% ditentukan oleh factor-faktor lain, diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosi (EQ).<sup>3</sup> Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam

---

<sup>2</sup>Goleman D., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 411.

<sup>3</sup>Basic Education Project, *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, (Yogyakarta: FkBA, 2000), h. 5.

mencapai keberhasilan hidup. IQ hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi, dalam menentukan pencapaian prestasi puncak dalam pekerjaan.

Mengelola emosi atau penguasaan diri adalah kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh nasib, bukan menjadi budak nafsu.<sup>4</sup> Mengelola emosi menekankan pada kemampuan mengontrol diri dari hambatan-hambatan emosional yang negative. Inti dari mengelolanya secara akurat dan bijak agar tetap dapat berpikir jernih dan terfokus.

Adapun menurut Bar-On dalam Stein dan Book, kecerdasan emosional dapat dibagi kedalam lima ranah, yaitu:

1. Ranah intrapribadi, yaitu terkait dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, meliputi:

a. Kesadaran diri

Yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal-hal yang dirasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri yang sangat rendah dialami penderita alexithymia (tidak mampu mengungkapkan perasaan secara lisan).

b. Sikap asertif

Sikap asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar: Kemampuan mengungkapkan perasaan. (marah, senang, hangat). Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, seperti mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

c. Kemandirian

Yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung secara emosional kepada orang lain.

d. Penghargaan diri

Penghargaan diri adalah kemampuan mensyukuri berbagai aspek dan kemungkinan positif dan menerima aspek negatif serta keterbatasan yang ada dalam diri sendiri.

e. Aktualisasi diri

Yaitu kemampuan untuk mengejawantahkan kemampuan diri yang potensial. Unsur kecerdasan emosional ini diwujudkan dengan ikut serta dalam perjuangan untuk meraih kehidupan yang bermakna, kaya dan utuh.

2. Ranah antar pribadi, yaitu berkaitan dengan keterampilan bergaul yang dimiliki, meliputi:

a. Empati, bersikap empatik artinya mampu "membaca orang lain dari sudut pandang emosi". Orang yang empatik peduli pada orang lain dan perhatian pada mereka.

b. Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerja sama, berperan dan konstruktif.

3. Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realitas dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul, meliputi:

a. Uji realitas, yaitu kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang secara objektif terjadi.

b. Sikap fleksibel, yaitu kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi.

c. Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh.

4. Ranah pengendalian stres, yaitu:

a. Ketahanan menanggung stress.

b. Kemampuan memilih tindakan untuk menghadapi stress (banyak akal dan efektif, dapat menemukan cara yang pas, tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya).

c. Sikap optimis menghadapi pengalaman baru dan perubahan pada umumnya dan optimis pada kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi.

---

<sup>4</sup>Mubin, *ESQ dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2005), h. 53.

5. Ranah suasana hati umum, meliputi:

- a. Optimisme, yaitu kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan.
- b. Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan kita, bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta bersenang-senang. orang yang tingkat bahagiannya rendah cenderung menderita gejala depresi.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, pemecahan masalah, serta berpikir realistis sehingga mampu berespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

**E. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yakni menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini peneliti akan menghubungkan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

2. Populasi

Pada penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014. Jumlah siswa bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian**

No.	Kelas	A	B	C	D	Jumlah
		Putri	Putri	Putra	Putra	
1.	VII	26	27	26	26	105
2.	VIII	28	28	29	29	114
3.	IX	27	28	24	24	103
	Total					322

3. Sampel Penelitian

Sampel diambil dari anggota populasi yang dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Salah satu jenis *probability sampling* adalah *stratified sampling*.

Berdasarkan masukan dari kepala sekolah SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, diputuskan untuk memilih kelas IX sebagai responden, dan sampel diambil dari satu kelas putri (kelas IXB) yang berjumlah 28 siswa dan satu kelas putra (kelas IXC) yang berjumlah 24 siswa, sehingga jumlah sampel menjadi 54 siswa. Jumlah ini dirasa cukup memenuhi syarat untuk penelitian berjenis korelasi, dimana jumlah sampel paling sedikit 30 responden.<sup>5</sup>

4. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data tentang Kecerdasan Emosional yang meliputi: Mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan.
- 2) Data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang ada di dalam rapor pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

---

<sup>5</sup>John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd edition), (New Jersey: Pearson Education, 2008), h. 156.

- 3) Data hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang ada di dalam rapor pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

b. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Responden yaitu seluruh siswa yang sudah dijadikan sampel dalam penelitian ini.
- 2) Informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.
- 3) Dokumentasi yaitu berupa catatan-catatan penting atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mencari data sehubungan dengan penelitian ini, maka digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu: Angket dan dokumentasi

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang dipakai dalam menghimpun data dalam penelitian ini adalah angket. Angket kecerdasan emosional terdiri dari 47 pernyataan. Dari 47 pernyataan tersebut, 22 item merupakan pernyataan positif, dan 25 item lainnya bernada negatif. Penyusunan instrument kecerdasan emosional ini mengacu padamateri skala kecerdasan emosi yang diambil dari uraian materi dari Daniel Goleman. Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan alternatif empat jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Alternatif jawaban untuk tiap item diberi skor sebagai berikut: 1) Alternatif jawaban “Sangat setuju” diberi skor 4 untuk pertanyaan positif, dan skor 1 untuk pertanyaan negatif. 2) Alternatif jawaban “Setuju” diberi skor 3, dan skor 2 untuk pertanyaan negatif. 3) Alternatif jawaban “Tidak setuju” diberi skor 2 untuk pertanyaan positif, dan skor 3 untuk pertanyaan negatif. 4) Alternatif jawaban “Sangat tidak setuju” diberi skor 1 untuk pertanyaan positif, dan skor 4 untuk pertanyaan negatif.

Dalam hal ini kepada siswa hanya diperkenankan memilih satu dari alternatif jawaban item. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya digolongkan menurut tingkat kecerdasan emosionalnya.

Skor maksimum untuk angket kecerdasan emosional ini adalah 188, sedangkan skor minimumnya adalah 47. Berdasarkan skor maksimum dan minimum ini, maka kecerdasan emosional dapat dikategorikan dalam 3 golongan, yaitu kecerdasan emosional rendah, kecerdasan emosional sedang dan kecerdasan emosional tinggi. lebarnya interval setiap golongan dicari dengan rumus berikut:<sup>6</sup>

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) + 1}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{(188 - 47) + 1}{3} \\ &= 47 \end{aligned}$$

Setelah didapatkan harga interval setiap golongan, maka data kecerdasan emosional digolongkan ke dalam 3 kategori dengan lebar interval 47 yang ditetapkan sebagai berikut:

- Kecerdasan emosional (EQ) rendah : 47- 94
- Kecerdasan emosional (EQ) sedang : 95 - 141
- Kecerdasan emosional (EQ) tinggi : 142 – 188

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik, yakni deskriptif statistik untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, dan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI. Uji korelasi Pearson Product Moment yaitu

<sup>6</sup> Nazir, M. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 159.

teknik korelasi yang biasa digunakan untuk mencari korelasi antardua variabel berjenis interval. Adapun cara perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel prestasi belajar pada mata pelajaran PAI, digunakan diagram *scatterplot*. Dalam diagram ini bisa dilihat apakah *plotted scores* berbentuk linear atau nonlinear. Korelasi positif diindikasikan bentuk linear dengan skor “1” dimana skor bergerak ke arah yang sama, yakni bila skor X meningkat maka skor Y juga meningkat. Sebaliknya, korelasi negatif yang diindikasikan dengan “-“ dimana skor akan bergerak ke arah yang berlawanan, yakni bila skor X tinggi maka skor Y rendah, dan bila skor X rendah maka skor Y tinggi. Apabila *scatterplot* yang muncul berbentuk nonlinear, maka tidak ada korelasi antar variabel.<sup>7</sup>

Setelah dilakukan analisa melalui diagram *scatterplot*, juga dilakukan perhitungan nilai koefisien untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) berada di antara -1.00 hingga +1.00. Nilai 0.00 menunjukkan tidak ada korelasi.

Untuk interpretasi nilai koefisien akan digunakan pedoman sebagai berikut:

1. Koefisien  $\leq 0.35$  berada pada kategori rendah
2. Koefisien 0.36 – 0.67 berada pada kategori sedang
3. Koefisien antara 0.68 – 1.00 berada pada kategori tinggi, dan koefisien  $\geq 0.90$  dikategorikan tinggi sekali.<sup>8</sup>

Langkah berikutnya adalah menentukan signifikansi melalui uji hipotesis. Seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.

$H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.

Selanjutnya ditetapkan level signifikansi atau *alpha level* yang biasanya berada pada 0.01 atau 0.05 pada tes signifikansi dua sisi (*two-tailed test of significance*). Bila  $p$  value lebih kecil atau lebih besar dari alpha level atau level signifikansi yang ditetapkan maka null hipotesis ( $H_0$ ) ditolak.

## F. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1. Visi dan Misi SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Visi dari SMPIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu: berakhlak, berprestasi, dan mandiri. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah dan menjadi lembaga pendidikan percontohan.

Penjabaran dari visi yang pertama yaitu berakhlak, adalah dengan mendirikan ibadah dengan sadar dan paham, berbakti kepada orang tua dan guru, dan memiliki kepekaaan sosial yang tinggi. Untuk visi yang kedua yakni berprestasi, siswa diaharapkan tartil dalam membaca Al Quran, hafal juz 28, 29, dan 30, mampu terjemah juz 1, berbahasa Inggris dengan baik, berbahasa Arab dengan baik, memiliki ketrampilan belajar “learn how to learn”, mencapai ketuntasan belajar 75, dapat melanjutkan ke SMA terbaik, menguasai dasar-dasar IT, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan untuk visi yang ketiga yaitu mandiri, siswa harus disiplin dan bertanggung jawab, rapi, bersih, dan sehat.

### 2. Proses belajar mengajar di SMPIT Ukhuwah

Mata pelajaran terdiri dari Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan kewarganegaraan (PKN), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjaskes), dan Ketrampilan TIK. Adapun muatan lokal terdiri dari Bahasa Arab dan Al-Qur’an.

---

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd edition), (Pearson Education: 2008), h. 363.

<sup>8</sup>Richard Taylor, Interpretation of the Correlation Coefficient: A Basic Review, *Journal of Medical Sonography Vol.6*, 1990, h. 37.

Kriteria ketuntasan belajar di SMPIT Ukhuwah ditetapkan sebagai berikut: 1) Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100. 2) Berdasarkan Jaminan Kualitas Lulusan SMPIT Ukhuwah ditetapkan bahwa siswa dikatakan tuntas nilai semua bidang studi adalah 75.

### 3. Data perkembangan jumlah siswa

Sejak berdiri pada tahun ajaran 2007/2008 jumlah siswa SMPIT Ukhuwah terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah siswa mencapai 323. Data jumlah siswa bisa dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Data Siswa SMPIT Ukhuwah**

NO	TAHUN AJARAN	JUMLAH SISWA
1	2007/2008	59
2	2008/2009	142
3	2009/2010	222
4	2010/2011	237
5	2011/2012	266
6	2012/2013	304
7	2013/2014	323

## G. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Kecerdasan Emosi Siswa

Berdasarkan hasil pengisian angket Kecerdasan Emosi, skor kecerdasan emosi yang diperoleh siswa kelas IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin adalah terendah 127 dan tertinggi 173, dengan rata-rata 148.17. Karena berada di antara skor 142 – 188 seperti disebutkan pada sub bab metodologi maka bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin berada pada kategori tinggi. Distribusi skor selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Skala Kecerdasan Emosi Siswa**

Skor	Frekuensi	Persentasi
127	1	1.9
131	2	3.8
132	1	1.9
134	2	3.8
135	1	1.9
137	1	1.9
138	1	1.9
140	2	3.8
141	1	1.9
143	2	3.8
144	3	5.8
145	2	3.8
146	2	3.8
147	1	1.9

148	3	5.8
149	5	9.6
150	4	7.7
151	3	5.8
153	2	3.8
154	1	1.9
155	2	3.8
157	1	1.9
158	1	1.9
159	1	1.9
160	1	1.9
161	2	3.8
163	1	1.9
166	1	1.9
168	1	1.9
173	1	1.9
<b>Total = 7705</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>M = 148.17</b>		

Secara lebih terperinci kecerdasan emosi siswa mencakup 5 aspek: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan.

## 2. Mengenali Emosi Diri

Faktor mengenali emosi diri terdapat pada item 34 (Dalam Kondisi Frustrasi Mengetahui Penyebabnya), item 46 (Permasalahan Di Rumah Membuat Tidak Semangat Belajar Di Sekolah), dan item 47 (PR yang Belum Dikerjakan Membuat Cemas dan Merasa Bermasalah).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengenal Emosi Diri**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Dalam Kondisi Frustrasi Mengetahui Penyebabnya	1 (1.9 %)	6 (11.5%)	35 (67.3%)	9 (17.3%)	51 (98.1%)
2	Permasalahan Di Rumah Membuat Tidak Semangat Belajar Di Sekolah	6 (11.5%)	24 (46.2%)	16 (30.8%)	6 (11.5%)	52 (100%)
3	PR yang Belum Dikerjakan Membuat Cemas dan Merasa Bermasalah	2 (3.8%)	6 (11.5%)	16 (30.8%)	28 (53.8%)	52 (100%)

\* STS= sangat tidak setuju TS = tidak setuju S = setuju SS = sangat setuju

Pada tabel di atas terlihat sebagian besar responden mengetahui penyebab rasa frustrasi (67.3% setuju dan 17.3% sangat setuju), dan sebagian besar atau hampir 84% merasa cemas apabila PR mereka belum dikerjakan. Sebagai siswa yang memiliki prestasi sudah seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sementara itu sebanyak 42.3% respondentidak semangat belajar ketika mengalami masalah di rumah, namun 46.2% tidak merasa terganggu dengan permasalahan di rumah, bahkan 11.5% merasa tidak terganggu sama sekali. Dengan demikian responden bisa dikatakan mampu memisahkan antara permasalahan di sekolah dan kewajiban di sekolah.

## 3. Mengelola Emosi Diri

Kemampuan dalam mengelola emosi terbagi menjadi 2 bagian yaitu mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Kemampuan mengendalikan emosi terdiri dari 2 item positif yakni

item 14 (Maklum Apabila Keinginannya Tidak Terpenuhi), dan item 24 (Menolak Ajakan Teman untuk Membolos), dan 4 item negatif yakni item 10 (Merasa Perlu Membalas Ejekan Teman), item 26 (Membanting Barang-Barang Saat Marah), item 36 (Tersinggung dengan Ucapan Teman yang Merendahkan Dirinya), dan item 41 (Peraturan Di Sekolah Membuat Tidak Bebas).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Mengendalikan Emosi**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Maklum Apabila Keinginannya Tidak Terpenuhi	-	8 (15.4%)	33 (63.5%)	11 (21.2%)	52 (100%)
2	Menolak Ajakan Teman untuk Membolos	5 (9.6%)	4 (7.7%)	9 (17.3%)	34 (65.4%)	52 (100%)
3	Merasa Perlu Membalas Ejekan Teman	15 (28.8%)	23 (44.2%)	11 (21.2%)	2 (3.8%)	51 (91.8%)
4	Membanting Barang-Barang Saat Marah	16 (30.8%)	22 (42.3%)	9 (17.3%)	5 (9.6%)	52 (100%)
5	Tersinggung dengan Ucapan Teman yang Merendahkan Dirinya	2 (3.8%)	11 (21.2%)	22 (42.3%)	17 (23.7%)	52 (100%)
6	Peraturan Di Sekolah Membuat Tidak Bebas	10 (19.2%)	20 (38.5%)	20 (38.5%)	2 (3.8%)	52 (100%)

Dari jawaban yang diberikan bisa dilihat bahwa sebagian besar responden mampu mengendalikan diri yakni hampir 85 % maklum bila keinginan tidak terpenuhi dan hampir 83% menolak ajakan untuk membolos. Yang menarik adalah jumlah responden yang merasa perlu membalas ejekan teman sebanyak 25%, dan tersinggung bila ada ucapan teman yang merendahkan dirinya sebesar 42.3 % dan 23.7% sangat tersinggung. Hal ini mungkin dikarenakan mereka merasa memiliki harga diri yang tinggi sehingga tidak rela bila diejek teman. Selain itu jumlah responden yang merasa bahwa peraturan sekolah membuat tidak bebas sebesar 38.5% menunjukkan sifat remaja yang cenderung tidak ingin dikekang.

Sedangkan mengekspresikan emosi dengan tepat terdapat dalam item 35 (Menjaga Perasaan Orang Lain dan Tidak Mempermalukannya), item 4 (Merasa Santai Kalau Dimarahi Orang Tua), item 20 (Mengurung Diri Dalam Kamar dan Diam Jika Dikecewakan Orang Tua), dan item 37 (Mengolok-Olok Guru yang Membuat Kesal dan Marah).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Mengekspresikan Emosi dengan Tepat**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Menjaga Perasaan Orang Lain dan Tidak Mempermalukannya	-	5 (9.6%)	26 (50.0%)	21 (40.4%)	52 (100%)
2	Merasa Santai Kalau Dimarahi Orang Tua	24 (46.2%)	17 (32.7%)	10 (19.2%)	1 (1.9%)	52 (100%)
3	Mengurung Diri Dalam Kamar dan Diam Jika Dikecewakan Orang Tua	17 (32.7%)	24 (46.2%)	8 (15.4%)	3 (5.8%)	52 (100%)
4	Mengolok-Olok Guru yang Membuat Kesal dan Marah	13 (25.0%)	26 (50.0%)	12 (23.1%)	1 (1.9%)	52 (100%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju  
S = setuju SS = sangat setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah bisa bersikap dewasa dan mampu mengendalikan diri, dilihat dari jawaban dimana lebih dari 90% selalu berusaha untuk menjaga perasaan orang lain, hampir 79% merasa bersalah saat dimarahi orang tua, sama jumlahnya dengan

responden yang tidak mudah ngambek dengan mengurung diri di kamar, dan 75% tidak mengolok-olok guru meskipun telah membuat kesal dan marah.

#### 4. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri mencakup sikap optimis dan dorongan berprestasi. Sikap optimis bisa dilihat dari item 7 (Belajar Sesuai Jadwal yang Telah Disusun), item 16 (Percaya dengan Cita-Cita Meskipun Tidak Ada yang Memahami), item 44 (Berusaha Tidak Menyontek Saat Ujian), dan tiga item negatif yaitu item 6 (Tidak Mempunyai Target dalam Belajar), item 18 (Prestasi Buruk Karena Tidak Pandai), dan item 21 (Belajar Jika Hanya Ada Ujian).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Optimis**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Belajar Sesuai Jadwal yang Telah Disusun	2 (3.8%)	9 (17.3%)	31 (59.6%)	9 (17.3%)	51 (98.1%)
2	Percaya dengan Cita-Cita Meskipun Tidak Ada yang Memahami	-	4 (7.7%)	13 (25.0%)	35 (67.3%)	52 (100%)
3	Berusaha Tidak Menyontek Saat Ujian	1 (1.9%)	3 (5.8%)	21 (40.4%)	27 (51.9%)	52 (100%)
4	Tidak Mempunyai Target dalam Belajar	31 (59.6%)	18 (34.6%)	3 (5.8%)	-	52 (100%)
5	Prestasi Buruk Karena Tidak Pandai	25 (48.1%)	20 (38.5%)	5 (9.6%)	1 (1.9%)	51 (98.1%)
6	Belajar Jika Hanya Ada Ujian	11 (21.2%)	27 (51.9%)	14 (26.9%)	-	52 (100%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju  
S = setuju SS = sangat setuju

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu 77% belajar sesuai jadwal yang telah disusun (59.8% setuju dan 17.3% sangat setuju), 67.3% sangat percaya dengan cita-cita mereka walau tidak ada yang memahami, dan lebih dari 90% berusaha tidak menyontek saat ujian. responden juga sangat tidak setuju bila tidak mempunyai target dalam belajar (59.6%), tidak percaya bila prestasi buruk karena tidak pandai (86.6%), dan tidak setuju bila belajar hanya jika ada ujian (73.1%).

Sedangkan dorongan berprestasi terdiri dari item 1 (Tetap Belajar Walau Tidak Ada Ulangan), item 2 (Berusaha Masuk Peringkat 10 Besar Setiap Semester), item 8 (Berusaha Mendapat Nilai Terbaik di Kelas), item 15 (Selalu Berkonsentrasi Mendengarkan Penjelasan Guru), item 25 (Bertekad Mencapai Target Belajar yang Sudah Ditetapkan), item 29 (Menyadari Kekurangan dan Mengimbangi dengan Giat Belajar), item 42 (Tidak Suka Menunda Suatu Tugas atau Pekerjaan), item 43 (Sadar Bahwa Perasaan Malu Bertanya Dapat Mengganggu Belajar), dan 4 item negatif yakni item 5 (Sering Datang Terlambat Datang ke Sekolah), item 19 (Tidak Cemas Bila Tidak Belajar Saat Menghadapi ujian), item 27 (Tidak Mempunyai Cita-Cita untuk Masa Depan), dan item 40 (Menganggap Belajar Sangat Membosankan).

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dorongan Berprestasi**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Tetap Belajar Walau Tidak Ada Ulangan	-	5 (9.6%)	40 (76.9%)	7 (13.5%)	52 (100%)
2	Berusaha Masuk Peringkat 10 Besar Setiap Semester	-	2 (3.8%)	24 (46.2%)	26 (50.0%)	52 (100%)
3	Berusaha Mendapat Nilai Terbaik	-	1	14	36	51

	di Kelas	-	(1.9%)	(26.9%)	(69.2%)	(98.1%)
4	Selalu Berkonsentrasi Mendengarkan Penjelasan Guru	-	3 (5.8%)	37 (71.2%)	12 (23.1%)	52 (100%)
5	Bertekad Mencapai Target Belajar yang Sudah Ditetapkan	-	2 (3.8%)	17 (32.7%)	33 (63.5%)	52 (100%)
6	Menyadari Kekurangan dan Mengimbangi dengan Giat Belajar	-	-	20 (38.5%)	32 (61.5%)	52 (100%)
7	Tidak Suka Menunda Suatu Tugas atau Pekerjaan	2 (3.8%)	14 (26.9%)	30 (57.7%)	6 (11.5%)	52 (100%)
8	Sadar Bahwa Perasaan Malu Bertanya Dapat Mengganggu Belajar	6 (11.5%)	1 (1.9%)	22 (42.3%)	23 (44.2%)	52 (100%)
9	Sering Datang Terlambat Datang ke Sekolah	27 (51.9%)	23 (44.2%)	2 (3.8%)	-	52 (100%)
10	Tidak Cemas Bila Tidak Belajar Saat Menghadapi ujian	25 (48.1%)	23 (44.2%)	3 (5.8%)	-	51 (98.1%)
11	Tidak Mempunyai Cita-Cita untuk Masa Depan	45 (86.5%)	7 (13.5%)	-	-	52 (100%)
12	Menganggap Belajar Sangat Membosankan	27 (51.9%)	20 (38.5%)	5 (9.6%)	-	52 (100%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju

S = setuju SS = sangat setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden selalu ingin berprestasi dengan tetap belajar walau tidak ada ulangan (90.4%), berusaha masuk peringkat 10 besar tiap semester (96%), berusaha mendapat nilai terbaik di kelas (96%), selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru (94.3%), menyadari kekurangan dan mengimbangi dengan giat belajar (61.5% sangat setuju) dan tidak suka menunda suatu tugas atau pekerjaan (69.2%). Selain itu semua responden menyadari kekurangan dan mengimbangi dengan giat belajar, dan tidak ada satu pun dari responden yang tidak memiliki cita-cita untuk masa depan.

#### 5. Mengenali Emosi Orang Lain

Faktor mengenali emosi orang lain terdiri dari peka terhadap perasaan orang lain dan mendengarkan masalah orang lain. Peka terhadap perasaan orang lain dilihat dari item 17 (Mengenali Emosi Orang Lain dari Ekspresi Wajahnya), item 22 (Terharu Bila Ada Teman yang Menangis), item 30 (Merasa Ikut Bahagia Melihat Teman Berprestasi), dan item 12 (Bahagia Melihat Teman yang Tidak Disukai Sedih). Sedangkan faktor mendengarkan masalah orang lain bisa dilihat dari item 32 (Jenuh Mendengarkan Keluh Kesah Teman).

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Mengenali Emosi Orang Lain**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Mengenali Emosi Orang Lain dari Ekspresi Wajahnya	-	6 (11.5%)	32 (61.5%)	14 (26.9%)	52 (100%)
2	Terharu Bila Ada Teman yang Menangis	1 (1.9%)	21 (40.4%)	25 (48.1%)	3 (5.8%)	50 (96.2%)
3	Merasa Ikut Bahagia Melihat Teman Berprestasi	-	3 (5.8%)	28 (53.8%)	21 (40.4%)	52 (100%)
4	Bahagia Melihat Teman yang Tidak Disukai Sedih	21 (40.4%)	25 (48.1%)	5 (9.6%)	1 (1.9%)	52 (100%)
5	Jenuh Mendengarkan Keluh Kesah Teman	10 (19.2%)	25 (48.1%)	15 (28.8%)	2 (3.8%)	52 (100%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju  
S = setuju SS = sangat setuju

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa responden cukup mampu mengenali emosi orang lain. Lebih dari 87% responden mampu mengenali emosi orang lain dari ekspresi wajahnya, dan sebanyak 94% merasa ikut bahagia melihat teman berprestasi. Sementara itu dari jumlah responden yang terharu bila ada teman yang menangis sebanyak 53%, sedang yang merasa tidak terharu sebanyak 42.2%, dan dua orang tidak memberikan jawaban, bisa diberikan penjelasan bahwa yang mudah merasa terharu adalah responden dari siswa putri, sementara siswa putra jarang yang merasa terharu karena memang sifat anak laki-laki yang tidak sesensitif anak perempuan. Jumlah responden yang merasa jenuh mendengar keluh kesah teman cukup besar (lebih dari 32%), meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak merasa jenuh (67%), menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang merasa tidak suka dengan keluh kesah teman.

#### 6. Membina Hubungan

Faktor Membina Hubungan terdiri dari dapat bekerjasama dan dapat berkomunikasi. Dapat bekerja sama bisa dilihat dari item 3 (Dapat Cepat Beradaptasi Pada Awal Masuk Sekolah), item 11 (Tidak Mau Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler), item 13 (Merasa Perlu Memakai Pakaian Baru Pada Lingkungan yang Baru), item 23 (Lebih Suka Mengerjakan Tugas Sendiri daripada Berdiskusi dengan Teman), item 28 (Acuh Tak Acuh Terhadap Kegiatan Gotong Royong Di Lingkungan Sekitar), item 31 (Malas Membantu Orang Tua Karena Sibuk Sendiri), item 33 (Enggan Membantu Teman yang Kesusahan), item 38 (Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mencari Nilai dan Bukan untuk Menjalinkan Persahabatan serta Mencari pengalaman), item 39 (Tidak Bisa Menghargai Ketua Kelas Karena Sebaya).

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Dapat Bekerjasama**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Dapat Cepat Beradaptasi Pada Awal Masuk Sekolah	-	16 (30.8%)	24 (46.2%)	12 (23.1%)	52 (100%)
2	Tidak Mau Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	10 (19.2%)	28 (53.8%)	11 (21.2%)	2 (3.8%)	51 (98.1%)
3	Merasa Perlu Memakai Pakaian Baru Pada Lingkungan yang Baru	13 (25.0%)	33 (63.5%)	5 (9.6%)	1 (1.9%)	52 (100%)
4	Lebih Suka Mengerjakan Tugas Sendiri daripada Berdiskusi dengan Teman	8 (15.4%)	25 (48.1%)	17 (32.7%)	2 (3.8%)	52 (100%)
5	Acuh Tak Acuh Terhadap Kegiatan Gotong Royong Di Lingkungan Sekitar	19 (36.5%)	29 (55.8%)	3 (5.8%)	1 (1.9%)	52 (100%)
6	Malas Membantu Orang Tua Karena Sibuk Sendiri	13 (25.0%)	34 (65.4%)	5 (9.6%)	-	52 (100%)
7	Enggan Membantu Teman yang Kesusahan	24 (46.2%)	24 (46.2%)	3 (5.8%)	1 (1.9%)	52 (100%)
8	Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mencari Nilai dan Bukan untuk Menjalinkan Persahabatan serta Mencari pengalaman	18 (34.6%)	29 (55.8%)	2 (3.8%)	3 (5.8%)	52 (100%)
9	Tidak Bisa Menghargai Ketua Kelas Karena Sebaya	19 (36.5%)	28 (53.8%)	3 (5.8%)	1 (1.9%)	51 (98.1%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju  
S = setuju SS = sangat setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dapat bekerja sama dengan orang lain baik dengan membantu teman maupun membantu orang tua, ikut bergotong royong di lingkungan sekitar, serta ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal mengerjakan tugas ada yang cenderung suka mengerjakan sendiri (36.5%), namun lebih banyak yang suka berdiskusi dengan teman (63.5%).

Sedangkan kemampuan berkomunikasi terdiri dari item 9 (Menghormati Pendapat Orang Lain), dan item 45 (Mudah Bergaul dengan Teman yang Tidak Sekelas).

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Dapat Berkomunikasi**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Menghormati Pendapat Orang Lain	-	2 (3.8%)	29 (55.8%)	21 (40.4%)	52 (100%)
2	Mudah Bergaul dengan Teman yang Tidak Sekelas	1 (1.9%)	9 (17.3%)	27 (51.9%)	15 (28.8%)	52 (100%)

\* STS = sangat tidak setuju TS = tidak setuju  
S = setuju SS = sangat setuju

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa sebagian besar responden menghormati pendapat orang lain (lebih dari 95%), dan mudah bergaul dengan teman walau tidak sekelas (80.7%).

#### 7. Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI

Di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa untuk tiap mata pelajaran adalah 75. Nilai raport diambil dari rata-rata nilai penguasaan konsep/teori dan nilai praktek. Bila dilihat dari nilai raport semester genap tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PAI, semua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria tuntas. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 75, sedangkan nilai tertinggi 95, sehingga dari 52 responden rata-rata nilai raport adalah 82.12. Distribusi frekuensi nilai raport bisa dilihat dari tabel berikut:

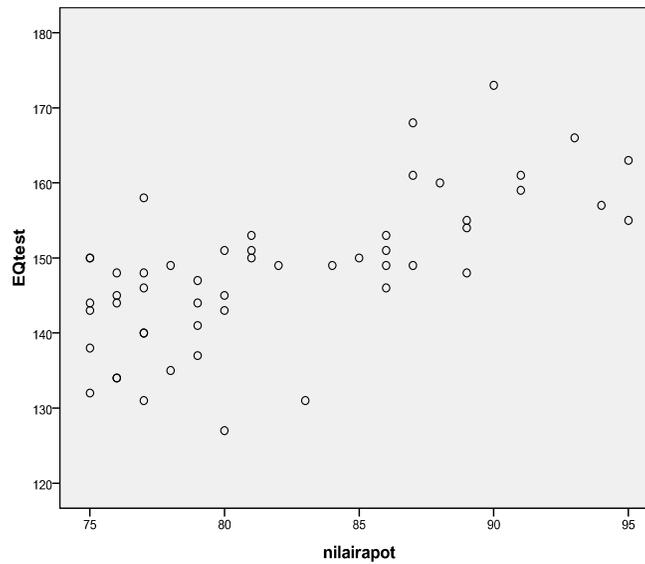
**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI**

Nilai Rapot	Frekuensi	Persentasi
75	6	11.5
76	5	9.6
77	6	11.5
78	2	3.8
79	4	7.7
80	4	7.7
81	3	5.8
82	1	1.9
83	1	1.9
84	1	1.9
85	1	1.9
86	4	7.7
87	3	5.8
88	1	1.9
89	3	5.8
90	1	1.9
91	2	3.8
93	1	1.9
94	1	1.9
95	2	3.8
<b>Total = 4270</b> <b>M = 82.12</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

8. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa

Dengan bantuan program SPSS melaluidiagram *scatterplot* ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

**Gambar 1. Korelasi Skor Kecerdasan Emosi dan Nilai Rapot**



Pada diagram di atas bisa dilihat bahwa nilai prestasi belajar siswa bergerak naik sejalan dengan skor kecerdasan emosi. Adapun nilai *r* koefisien dan level signifikansi bisa dilihat pada table berikut:

**Tabel 13. Koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosi dan Nilai Rapot**

		EQtest	nilairapot
Eqtest	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
nilairapot	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat diterpretasikan bahwa tes signifikansi dua sisi menunjukkan 0.000, yang berarti lebih rendah dari level signifikansi 0.01. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, atau dengan kata lain terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Ukhuwan Banjarmasin dengan nilai korelasi koefisien berada pada kategori tinggi ( $r = 0.680$ ).

**H. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor Kecerdasan Emosisiswa kelas IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin diperoleh rata-rata 148.17 yang bisa disimpulkan berada pada kategori tinggi.
2. Prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rapot semester genap tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PAI telah memenuhi kriteria tuntas dengan nilai rata-rata 82.12.

3. Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Ukhuwan Banjarmasin. Koefisien korelasi berada pada kategori tinggi ( $r = 0.680$ ).

#### Daftar Pustaka

- Basic Education Project, *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, Yogyakarta: FkBA, 2000.
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd edition), New Jersey: Pearson Education, 2008.
- D., Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (<http://www.purdiencandra.com/>, 1995). Diunduh 2 Maret 2013.
- Mubin, *ESQ dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Richard, Taylor, Interpretation of the Correlation Coefficient: A Basic Review, *Journal of Medical Sonography Vol.6*, 1990.